

LAMPIRAN

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi dilakukan oleh penulis dengan tujuan untuk melihat informasi yang ada secara langsung dari lokasi penelitian dan informan, untuk memudahkan pengumpulan informasi mengenai bahasa Rampi dalam liturgi Gereja Toraja di Jemaat Gloria Mariri dan pengalaman warga jemaat menggunakan liturgi dalam bahasa Rampi. Beberapa hal yang penulis amati, yaitu:

1. Waktu penggunaan liturgi dalam bahasa Rampi .
2. Bagaimana bentuk penggunaan bahasa Rampi
3. Ibadah yang menggunakan liturgi berbahasa Rampi di Gereja Toraja Jemaat Gloria Mariri.
4. Kehidupan warga Jemaat Gloria Mariri.

PEDOMAN WAWANCARA

5W + 1H

1. What (apa)

Apa yang melatarbelakangi penggunaan liturgi berbahasa Rampi di Jemaat Gloria Mariri?

2. Who (siapa)

Siapa yang memiliki ide atau gagasan untuk menggunakan liturgi berbahasa Rampi di Jemaat Gloria Mariri?

3. When (kapan)

Kapan penerapan penggunaan liturgi berbahasa Rampi?

4. Where (di mana)

Di mana liturgi berbahasa Rampi mulai diterapkan? Apakah di ibadah hari Minggu atau dalam ibadah OIG?

5. Why (mengapa)

Mengapa perlu menerapkan atau menggunakan liturgi berbahasa Rampi dalam ibadah di Jemaat Gloria Mariri?

6. How (bagaimana)

Bagaimana penggunaan liturgi berbahasa Rampi ini berdampak dalam peribadatan dan kehidupan sehari-hari?

PEDOMAN WAWANCARA

1. **Pengantar Pertanyaan:** Liturgi memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan orang Kristen. Bukan sekadar rangkaian tindakan ibadah yang bersifat lahiriah, melainkan menjadi sarana untuk mengalami relasi yang intim dengan Tuhan setiap saat.

Pertanyaan: Jelaskan apa yang anda pahami tentang liturgi

2. **Pengantar Pertanyaan:** Bahasa dalam ibadah bukan hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membantu jemaat merasakan suasana

ibadah. Bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari biasanya lebih mudah dipahami dan dihayati.

Pertanyaan: Jelaskan apakah anda senang ketika bahasa Rampi digunakan dalam ibadah dan bagaimana perasaan anda saat mendengar bahasa Rampi dalam ibadah?

3. **Pengantar Pertanyaan:** Bahasa daerah merupakan bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif estetika teologis bahasa dapat menghadirkan pengalaman keindahan dan penghayatan iman.

Pertanyaan: Menurut anda, apakah penggunaan bahasa Rampi dalam ibadah juga berperan dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal, dan jelaskan keindahan yang terkandung dalam bahasa Rampi.

4. **Pertanyaan:** Setelah melihat dan mendengar Bahasa Rampi digunakan dalam liturgi apa perasaan yang anda alami atau pengalaman apa yang anda rasakan dan apa wujud bahasa Rampi bagi kehidupan bergereja dalam kehidupan social

5. **Pertanyaan:** Awal mula berdirinya Gereja Toraja Jemaat Gloria Mariri

6. **Pertanyaan:** Latar belakang penggunaan bahasa Rampi dalam liturgi

7. **Pengantar Pertanyaan:** Dalam perspektif estetika teologis menurut Edward Farley, keindahan dalam iman dialami melalui makna dan pengalaman batin.

Pertanyaan: Jelaskan, apakah penggunaan bahasa Rampi menghadirkan keindahan dalam ibadah?

8. **Pengantar Pertanyaan:** Setiap perubahan dalam praktik ibadah biasanya menghadirkan tantangan, baik dari segi pemahaman maupun penerimaan jemaat.

Pertanyaan: Apa saja tantangan atau kesulitan yang anda lihat dalam penggunaan bahasa Rampi dalam liturgi?

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

1. Identitas Diri

Nama : Supardin Ruben
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Jabatan dalam gereja : Anggota Jemaat

2. Daftar Pertanyaan :

Pengantar Pertanyaan: Liturgi memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan orang Kristen. Bukan sekadar rangkaian tindakan ibadah yang bersifat lahiriah, melainkan menjadi sarana untuk mengalami relasi yang intim dengan Tuhan setiap saat.

Pertanyaan: Jelaskan apa yang anda pahami tentang liturgi

Jawaban: Kalau menurut saya, kalau berdasarkan penjelasan mu diawal, liturgi itu pemandu dalam kehidupan manusia, bahwa hidup ini sebenarnya ibadah bukan cuman ibadah di gereja tapi dalam kehidupan sehari-hari itu semua didapatkan dalam tuntunan Roh kudus. Khotbah yang sudah di dengar dalam ibadah kita wujudkan dalam hidup kita sehari-hari. Tentu firman tuhan yang sudah kita dengar, kita praktekan dari diri kita sendiri baru bisa ke orang lain

Pengantar Pertanyaan: Bahasa dalam ibadah bukan hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membantu jemaat merasakan suasana ibadah.

Bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari biasanya lebih mudah dipahami dan dihayati.

Pertanyaan: Jelaskan apakah anda senang ketika bahasa Rampi digunakan dalam ibadah dan bagaimana perasaan anda saat mendengar bahasa Rampi dalam ibadah?

Jawaban: jika di tanya senang, tentu saya senang, jarang gereja menggunakan bahasa lokalnya sendiri tapi kita orang Mariri ternyata sudah mulai lagi kembali menggunakan bahasa kita di gereja dan itu sangat berkesan bagi saya. Dan orang-orang tua pasti lebih mengerti dan makna tiap renungan atau doa lebih sampai kepada mereka. Dan pastinya jemaat semakin antusias juga ketika mendengar bahasa Rampi dalam ibadah, semakin menunjukkan kalau kita tidak ada orang kita semua sama-sama anak cucu nenek moyang suku Rampi. Dan ini juga bagus supaya generasi sekarang yang kurang-kurang bahasa Rampinya bisa belajar dan memperdalam bahasa Rampinya.

Pengantar Pertanyaan: Bahasa daerah merupakan bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif estetika teologis bahasa dapat menghadirkan pengalaman keindahan dan penghayatan iman.

Pertanyaan: Menurut anda, apakah penggunaan bahasa Rampi dalam ibadah juga berperan dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal, dan jelaskan keindahan yang terkandung dalam bahasa Rampi.

Jawaban: Bahasa Rampi itu sangat indah. Bahkan teman kerjaku sering bilang kalau bahasa yang saya pakai kayak unik didengar dan kayak sulit mau ditiru. Teman-teman kerjaku suka karna pengucapan dan bunyinya beda dari bahasa-bahasa lainnya dan teman-teman saya itu meminta untuk diajar bahasa ini. Itulah menurut saya bahasa Rampi memiliki keindahan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Sampai sekarang belum banyak yang kenal ini bahasa bahkan di Sulsel banyak orang belum tahu Rampi. Makanya bahasa Rampi dan seluruh budaya-budayanya harus di lestarikan.

Pertanyaan: Setelah melihat dan mendengar Bahasa Rampi digunakan dalam liturgi apa perasaan yang anda alami atau pengalaman apa yang anda rasakan dan apa wujud bahasa Rampi bagi kehidupan bergereja dalam kehidupan sosial

Jawaban: Menurut saya, penggunaan bahasa Rampi dalam liturgi juga membantu memperkuat kebersamaan di antara warga jemaat dan itu tidak hanya di gereja saja. Bisa dilihat kebersamaan di lapangan olahraga ada voli ada bola, takraw, saling berkumpul bersama saling support makanya kita sering berprestasi dibidang olahraga dan juga kesenian.

1. Identitas Diri

Nama : Daud Lipu (Ketua Adat)

Pekerjaan : Petani

Jabatan dalam gereja : Anggota Jemaat

2. Daftar Pertanyaan :

Pertanyaan: Jelaskan awal mula berdirinya Gereja Toraja Jemaat Gloria Mariri.

Jawaban: Saya kurang tahu tepat kapan berdirinya dan pada tahun berapa, tapi di dokumen sejarah gereja mungkin ada. Namun saya masih ingat pendeta yang melayani saat itu dia disebut Pdt Tappi, orang Toraja lalu ada juga seorang hamba Tuhan dibidang Tiranda, nanti kamu bisa cocokan di sejarah jemaat.

Pertanyaan: Jelaskan latar belakang penggunaan Bahasa Rampi dalam liturgi.

Jawaban: Seperti yang sudah kau jelaskan kalau liturgi itu bukan yang dilakukan di gereja saja tapi yang dilakukan setiap hari termasuk berbicara bahasa Rampi, berarti bahkan jauh sebelum gereja berdiri dan jemaat memeluk Kristen, bahasa Rampi sudah dipakai apalagi ini bahasa ibu. Tapi memang khotbah-khotbah dulu itu pakai bahasa Rampi karena orang dulu-dulu itu sangat fasih dibanding anak-anak sekarang dan dulu ada diubah lagu kidung

pujian ke bahasa Rampi, ada juga doa Bapa Kami dalam bahasa Rampi, mungkin bapakmu masih punya itu buku-bukunya.

Pertanyaan: Jelaskan awal mula orang Rampi sampai beranak cucu dan berkembang serta menetap di Mariri, karena secara letak geografis Rampi berada di pegunungan yang sampai saat jalan menuju ke sana masih susah untuk diakses.

Jawaban: Anggota jemaat Mariri memang orang asli Rampi walaupun sekarang sudah ada juga beberapa orang Toraja atau orang-orang di luar Rampi yang menetap di Mariri dan menjadi anggota jemaat. Kalau cerita nenek moyang atau orang dulu-dulu, sebagian orang Rampi turun ke kota Masamba untuk mencari makan terutama garam. Karena Rampi terletak di atas gunung dan dulu masih susah, makanya turun ke Masamba dan menetap di Mariri. Kemudian rasa nyaman dan sumber makanan yang ada itulah yang membuat mereka menetap sampai sekarang. Mungkin sekitar tahun 1910-an atau 1920-an mereka turun ke Masamba.

Pengantar Pertanyaan: Bahasa daerah merupakan bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif estetika teologis bahasa dapat menghadirkan pengalaman keindahan dan penghayatan iman.

Pertanyaan: Menurut anda, apakah penggunaan bahasa Rampi dalam ibadah juga berperan dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal, dan jelaskan keindahan yang terkandung dalam bahasa Rampi.

Jawaban: Sangat bagus bahasa Rampi dipakai lagi dalam gereja karena melalui ini bisa lagi anak-anak sekarang belajar, karena itu bahasa nenek moyangnya kalian, karena kalian itu anak-anak muda adalah penerusnya kami yang sudah tua-tua ini. Indahlah! Baguslah! Siapa bilang ini tidak indah. Justru inimi bahasa Rampi paling bagus dan indah karena cuma orang Rampi yang pakai bahasa ini walaupun ada juga orang seko pakai, karena mungkin menikah sama orang di sana dan walaupun juga bahasa ini bisa dipelajari orang lain itu karena indahnya makanya orang mau pelajari dan pakai.

1. Identitas Diri

Nama : Sifra Adiyatiris, S.Pd

Pekerjaan : Guru

Jabatan dalam gereja : Penatua

2. Daftar Pertanyaan

Pertanyaan: Jelaskan awal mula berdirinya Gereja Toraja Jemaat Gloria Mariri.

Jawaban: Berdasarkan catatan sejarah Gereja Toraja Jemaat Gloria Mariri, jemaat ini didirikan pada tahun 1931. Dulu nama jemaat ini adalah Jemaat Mariri yang saat itu bergabung dalam lingkup pelayanan Klasis Masamba. Namun pada tahun 1966 Jemaat Mariri berpisah dengan jemaat-jemaat yang ada di Klasis Masamba setelah dimekarkan menjadi Klasis Baebunta Selatan. Kemudian pada tahun 1967 melalui persidangan majelis, nama Jemaat Mariri berubah menjadi Jemaat Gloria Mariri.

Pertanyaan: Jelaskan latar belakang penggunaan Bahasa Rampi dalam liturgi.

Jawaban: Waktu saya masih kecil, orang-orang dulu memang berdoa menggunakan Bahasa Rampi. Kalau dalam kidung nyanyian (KJ, PKJ, dan sebagainya), saya belum mendengar atau melihatnya secara langsung. Namun, nyanyian-nyanyian dalam Bahasa Rampi cukup banyak dan sering dinyanyikan oleh kelompok puji-pujian (paduan suara atau vokal grup) pada acara kedukaan. Pada tahun 2018, di masa pelayanan Bapak Pdt. Helki Purnawan, S.Th., nyanyian NJNE “Kurre Sumanga’ Puang” diterjemahkan kembali ke dalam Bahasa Rampi menjadi “Awerasi’ Pue”. Hal itu terjadi karena dorongan dari Pdt. Helki yang melihat Bahasa Rampi sebagai bahasa yang unik dan menarik. Bahkan terkadang tema perenungan juga diminta untuk diterjemahkan ke dalam Bahasa Rampi.

Pengantar Pertanyaan: Liturgi memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan orang Kristen. Bukan sekadar rangkaian tindakan ibadah yang bersifat lahiriah, melainkan menjadi sarana untuk mengalami relasi yang intim dengan Tuhan setiap saat.

Pertanyaan: Jelaskan apa yang Anda pahami tentang liturgi.

Jawaban: Menurut saya, liturgi bukan hanya sesuatu yang dilakukan saat ibadah di gereja. Liturgi juga berkaitan dengan bagaimana kita hidup sebagai orang percaya setiap hari. Apa yang diajarkan dalam ibadah harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa, membaca Alkitab, menghargai orang lain, dan saling mengasihi. Jadi bukan hanya pada hari Minggu saja, tetapi setiap hari kita tetap hidup dalam tuntunan Tuhan.

Pengantar Pertanyaan: Bahasa dalam ibadah bukan hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membantu jemaat merasakan suasana ibadah. Bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari biasanya lebih mudah dipahami dan dihayati.

Pertanyaan: Jelaskan apakah Anda senang ketika Bahasa Rampi digunakan dalam ibadah dan bagaimana perasaan Anda saat mendengar Bahasa Rampi dalam ibadah (pengalaman yang dirasakan).

Jawaban: Menurut saya, penggunaan Bahasa Rampi dalam liturgi sangat membantu karena memang merupakan bahasa yang biasa kami gunakan setiap hari. Jadi ketika doa, pembacaan Alkitab, atau khotbah disampaikan dalam Bahasa Rampi, saya lebih mudah memahami apa yang disampaikan. Saya juga lebih mudah menghayati firman Tuhan karena bahasanya dekat dengan kehidupan saya. Kadang saya merasa seolah-olah Tuhan sendiri sedang berbicara kepada saya melalui bahasa yang saya pahami sejak kecil. Karena itu, pesan-pesan yang saya dengar dalam ibadah lebih mudah saya renungkan dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi saya, Bahasa Rampi bukan hanya memudahkan untuk memahami isi ibadah, tetapi juga membuat saya lebih merasakan kehadiran Tuhan dan lebih dekat dengan-Nya saat mengikuti ibadah.

1. Identitas Diri

Nama : Adam Didores

Pekerjaan : Guru

Jabatan dalam gereja : Penatua

2. Daftar Pertanyaan :

Pengantar Pertanyaan: Liturgi memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan orang Kristen. Bukan sekadar rangkaian tindakan ibadah yang bersifat lahiriah, melainkan menjadi sarana untuk mengalami relasi yang intim dengan Tuhan setiap saat.

Pertanyaan: Jelaskan apa yang Anda pahami tentang liturgi.

Jawaban: Kalau menurut saya, liturgi itu adalah perayaan kehidupan jemaat yang terjadi setiap saat. Apa pun aktivitas jemaat dan apa pun yang dilakukan, dapat menjadi bagian dari liturgi apabila dilakukan untuk kemuliaan Allah. Jadi, liturgi bukan hanya yang berlangsung di gereja, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan yang berkenan kepada Allah. Namun, tentu bukan berarti tindakan seperti mencuri, mengeksploitasi alam, atau melakukan kejahatan lainnya termasuk liturgi. Liturgi adalah segala sesuatu yang dilakukan untuk memuliakan Allah.

Pengantar Pertanyaan: Bahasa dalam ibadah bukan hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membantu jemaat merasakan suasana ibadah. Bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari biasanya lebih mudah dipahami dan dihayati.

Pertanyaan: Jelaskan apakah Anda senang ketika Bahasa Rampi digunakan dalam ibadah dan bagaimana perasaan Anda saat mendengar Bahasa Rampi dalam ibadah?

Jawaban: Penggunaan Bahasa Rampi dalam liturgi memberikan pengalaman dan suasana yang berbeda dibandingkan ketika menggunakan Bahasa Toraja. Hal itu karena Bahasa Rampi adalah bahasa yang sudah saya gunakan sejak kecil. Ketika mendengar doa, khotbah, atau nyanyian dalam Bahasa Rampi, saya lebih mudah memahami isi yang disampaikan dan hal itu benar-benar menyentuh hati saya. Saya juga merasa suasana ibadah menjadi lebih dekat dan akrab. Selain itu, anggota jemaat tampak memiliki semangat dan rasa kagum tersendiri ketika Bahasa Rampi digunakan dalam ibadah.

Pengantar Pertanyaan: Bahasa daerah merupakan bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Dalam

perspektif estetika teologis, bahasa dapat menghadirkan pengalaman keindahan dan penghayatan iman.

Pertanyaan: Menurut Anda, apakah penggunaan Bahasa Rampi dalam ibadah juga berperan dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal? Jelaskan pula keindahan yang terkandung dalam Bahasa Rampi.

Jawaban: Saya setuju bahwa penggunaan Bahasa Rampi dalam kebaktian dapat membantu menjaga dan melestarikan budaya lokal. Hal ini menunjukkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Rampi. Meskipun kita berada dalam lingkup Sinode Gereja Toraja, sebagai orang Rampi kita juga perlu menggunakan dan melestarikan bahasa sendiri. Menurut saya, Bahasa Rampi memiliki keindahan yang khas dan berbeda dari bahasa daerah lainnya. Bukan berarti bahasa lain tidak indah, tetapi Bahasa Rampi memiliki nuansa tersendiri yang terasa sakral dan menarik. Banyak orang yang masih merasa heran dan kagum ketika mendengar bahasa daerah seperti Bahasa Rampi digunakan dalam ibadah. Keunikan dan kekhasan itulah yang membuat saya melihat Bahasa Rampi sebagai bahasa yang indah.

Pertanyaan: Setelah melihat dan mendengar Bahasa Rampi digunakan dalam liturgi, pengalaman atau perasaan apa yang Anda rasakan, dan apa wujud Bahasa Rampi bagi kehidupan bergereja maupun kehidupan sosial?

Jawaban: Menurut saya, penggunaan Bahasa Rampi dalam liturgi membantu memperkuat kebersamaan di antara warga jemaat. Karena kami menggunakan bahasa yang sama, hubungan antarjemaat terasa lebih dekat dan akrab. Kami saling menghargai, saling menerima, dan tidak membedakan satu sama lain. Baik yang tua maupun yang muda dapat berbaur dengan baik dalam kehidupan bergereja. Di Mariri, saya melihat kehidupan jemaat pada umumnya berjalan dengan damai dan rukun. Nilai-nilai yang diajarkan dalam gereja juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling membantu, saling mendukung, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Kami juga merasa senang ketika ada warga jemaat yang berhasil atau berprestasi karena keberhasilan satu orang dianggap sebagai kebanggaan bersama. Menurut saya, hal-hal seperti inilah yang membuat rasa persaudaraan, kebersamaan, dan persatuan di tengah jemaat semakin kuat.

1. Identitas Diri

Nama : Yosafat Rallu

Pekerjaan : Petani

Jabatan dalam gereja : Anggota Jemaat/Tua-Tua Jemaat

2. Daftar Pertanyaan

Pengantar Pertanyaan: Liturgi memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan orang Kristen. Bukan sekadar rangkaian tindakan ibadah yang bersifat lahiriah, melainkan menjadi sarana untuk mengalami relasi yang intim dengan Tuhan setiap saat.

Pertanyaan: Jelaskan apa yang anda pahami tentang liturgi

Jawaban: liturgi itu tidak hanya apa yang tersusun dalam liturgi dalam ibadah atau tata ibadah seperti votum, salam, khotbah, doa syafaat dan lain-lain. Tapi maknanya sangat dalam adami makna tentang Allah seperti yang mungkin kau sudah pelajari dikampusmu. Liturgi itu berbicara tentang kehidupan kita sehari-hari untuk terus berkomunikasi dengan Tuhan dan bukan hanya ketika kita berdoa bangun pagi, berdoa makan, berdoa untuk hal-hal yang akan di kerjakan tapi dari kita bangun pagi sampai beristirahat lagi itulah liturgi makanya kita harus selalu hidup kudus dan diusahakan untuk melakukan aktivitas kita dengan mengandalkan Tuhan karena kalau orang yang mengingat dan mengandalkan Tuhan dia pasti tidak melakukan hari-harinya dengan berlaku buruk.

Pengantar Pertanyaan: Bahasa dalam ibadah bukan hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membantu jemaat merasakan suasana ibadah. Bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari biasanya lebih mudah dipahami dan dihayati.

Pertanyaan: Jelaskan apakah anda senang ketika bahasa Rampi digunakan dalam ibadah dan bagaimana perasaan anda saat mendengar bahasa Rampi dalam ibadah?

Jawaban: Menurut saya, penggunaan bahasa Rampi dalam liturgi memang memberikan pengalaman iman yang lebih mendalam. Karena menggunakan

bahasa yang sudah akrab dengan kehidupan kami sehari-hari, saya lebih mudah memahami dan menghayati setiap bagian ibadah. Baik itu doa, pembacaan firman Tuhan, maupun khotbah, semuanya terasa lebih jelas dan lebih mudah diterima. Melalui penggunaan bahasa Rampi, saya juga merasakan persekutuan yang lebih dekat dengan Tuhan. Kadang saya merasa firman Tuhan lebih menyentuh hati karena disampaikan dalam bahasa yang benar-benar saya pahami. Saya percaya bahwa Tuhan hadir dan bekerja dalam kehidupan jemaat melalui bahasa yang kami gunakan sehari-hari.

Pengantar Pertanyaan: Bahasa daerah merupakan bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif estetika teologis bahasa dapat menghadirkan pengalaman keindahan dan penghayatan iman.

Pertanyaan: Menurut anda, apakah penggunaan bahasa Rampi dalam ibadah juga berperan dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal, dan jelaskan keindahan yang terkandung dalam bahasa Rampi.

Jawaban: Menurut saya, bahasa Rampi itu indah karena sudah menjadi bagian dari kehidupan jemaat sejak kecil. Bahasa ini bukan hanya untuk berkomunikasi, tetapi juga menyimpan banyak makna dan nilai-nilai yang kami pegang dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, ketika mendengar atau menggunakan bahasa Rampi, ada rasa dekat dan akrab yang sulit dijelaskan dengan kata-kata. Kalau bahasa Rampi digunakan dalam liturgi, suasananya terasa lebih menyentuh hati. Doa, pujian, dan firman Tuhan lebih mudah dipahami karena disampaikan dalam bahasa yang sudah sangat dekat dengan kehidupan jemaat. Bagi saya, indahnya bahasa Rampi bukan hanya karena enak didengar, tetapi juga karena melalui bahasa itu jemaat merasakan kasih Tuhan dengan lebih dekat. Saya percaya Tuhan dapat bekerja melalui bahasa yang kami gunakan sehari-hari, sehingga bahasa Rampi menjadi sarana yang membantu kami memahami firman Tuhan dan semakin dekat dengan-Nya.

Pertanyaan: Setelah melihat dan mendengar bahasa Rampi digunakan dalam liturgi, apa perasaan yang anda alami atau pengalaman apa yang anda rasakan, dan apa wujud bahasa Rampi bagi kehidupan bergereja dalam kehidupan sosial?

Jawaban: Menurut saya, bahasa Rampi juga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Karena menggunakan bahasa yang sama, rasa kebersamaan

semakin kuat. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai acara seperti pernikahan, kedukaan, kerja sama, dan berbagai kegiatan lainnya. Dalam setiap kegiatan tersebut, jemaat saling membantu, bekerja sama, dan mendukung satu sama lain tanpa memandang latar belakang keluarga maupun status sosial. Hal itu tidak hanya terjadi di dalam jemaat, tetapi juga dengan jemaat-jemaat lain yang ada di sekitar. Bahkan dalam kegiatan klasis, ketika ada kegiatan bersama, jemaat saling mendukung dan saling membantu.